

STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI KOMUNITAS WARIA MELALUI LIFE SKILL EDUCATION

Rr. Indah Mustikawati, Mahendra Adhi Nugroho & Pratiwi Wahyu Widiarti

Universitas Negeri Yogyakarta

i_mustikawati@uny.ac.id

Abstrak: Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan jumlah waria yang “turun ke jalan” yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial melalui life skill education dan pengaruhnya terhadap jumlah pendapatan yang diterima waria dari sumber yang “halal”, serta penurunan kemiskinan komunitas waria di Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* dengan empat tahapan, yaitu studi pendahuluan pengembangan, penyusunan desain, uji coba model, dan evaluasi hasil pengembangan model life skill education. Keempat tahapan tersebut dilakukan untuk menemukan model yang sesuai untuk strategi pemberdayaan ekonomi bagi komunitas waria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua waria menginginkan untuk memiliki kompetensi tambahan yang dapat digunakan untuk merintis usaha sesuai dengan peminatan mereka, dan menambah penghasilan mereka, dan sebagai bekal di hari tua.

Kata Kunci: Strategi Pemberdayaan Ekonomi, Pengentasan kemiskinan, Waria

Abstract: Economy Empowerment Strategy Trough Life skill Education as Poverty Reduction of Transgender Community. Aims of this research are to determine reduction number of transgender working as prostitute through life skill education and the impact of that reduction on their halal income, to examine poverty reduction among transgender communities in Yogyakarta. This study uses four-steps of research and development approach, namely preliminary study development, design preparation, model test, life skill education model evaluations. The results show that all of the transgender involved in this study yearn for having additional skill to set new business up to increase their income.

Keywords: economic empowerment strategy, poverty eradication, transgender

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Setiap manusia harus saling menghormati sesamanya, dan menjaga keselarasan dalam hubungan antar sesama manusia. Namun, dalam kenyataan hidup di masyarakat, ada sekelompok manusia yang memiliki perilaku yang menyimpang, yaitu waria. Komunitas waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, berasal dari kata wanita pria (*shemale*), yaitu pria tetapi seperti wanita.

Waria merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita. Mereka berdandan, berfikir, perasaan dan perilakunya layaknya wanita.

Masalah pokok yang dihadapi oleh waria khususnya waria di Kotamadya Yogyakarta adalah: (1) masih banyaknya waria yang berprofesi sebagai PSK (Penjaja Seks Komersial), sehingga menimbulkan stigma di tengah masyarakat, (2) masih seringnya waria mengalami perlakuan kasar terutama dari pihak aparat (Satpol PP), dan (3) terjadinya

diskriminasi dalam memperoleh lapangan pekerjaan.

Dalam pandangan masyarakat, waria lekat dengan citranya sebagai PSK, meskipun tidak semuanya, namun label tersebut selalu menyertai kaum waria. Ada beberapa alasan waria ini menjadi PSK, di antaranya alasan ekonomi (untuk mencukupi kebutuhan waria itu sendiri, dan atau sebagai penopang keluarga/orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan alasan lain adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis. Profesi sebagai PSK inilah yang menjadi label yang senantiasa melekat pada waria dan menimbulkan stigma di masyarakat, dan akhirnya "dijauhi" masyarakat. Kekerasan perlakuan dari aparat (Satpol PP) juga sering dialami oleh waria. Selain itu, sering juga terjadi pemerasan oleh aparat berupa pemalakan uang hasil "kerja" para waria tersebut. Dalam lapangan pekerjaan, para waria seringkali mengalami perlakuan "diskriminatif". Sebagian besar masyarakat tidak mau mempercayakan pekerjaan diberikan kepada waria. Penolakan masyarakat ini jelas menimbulkan masalah sosial bagi komunitas waria, termasuk dalam memperoleh pekerjaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan strategi pemberdayaan ekonomi melalui *life skill education* bagi komunitas waria agar: (a) memiliki keterampilan dan jiwa kewirausahaan sehingga mampu mengembangkan diri dan berkarya untuk dapat mendatangkan tambahan penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan terbebas dari kemiskinan, (b) memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap kemandirian dalam berwirausaha sesuai dengan kebutuhan pasar, serta (c)

memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan.

Dalam pandangan masyarakat, waria lekat dengan citranya sebagai PSK, meskipun tidak semuanya, namun label tersebut selalu menyertai kaum waria. Ada beberapa alasan waria ini menjadi PSK, di antaranya alasan ekonomi (untuk mencukupi kebutuhan waria itu sendiri, dan atau sebagai penopang keluarga/orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan alasan lain adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis. Profesi sebagai PSK inilah yang menjadi label yang senantiasa melekat pada waria dan menimbulkan stigma di masyarakat, dan akhirnya "dijauhi" masyarakat. Selain itu, banyak Peraturan-peraturan Daerah yang mengatur tentang pemberantasan pelacuran, seperti Perda Kota Palembang No 2 Tahun 2004 pasal 2 ayat 2 "...termasuk dalam perbuatan pelacuran adalah homoseksual, lesbian, sodomi, pelecehan sosial, dan perbuatan homo". Hal ini semakin membentuk opini masyarakat yang membenci perilaku waria yang dianggap menyimpang dari kodratnya sebagai manusia. Banyak masyarakat yang merasa takut jika waria ber"operasi' di lingkungan mereka akan menyebarkan penyakit (penyakit kelamin, HIV/AIDS). Kekerasan perlakuan dari aparat dan sering terjadinya pemerasan oleh aparat berupa pemalakan uang hasil "kerja" para waria tersebut juga sering dialami oleh waria.

Dalam lapangan pekerjaan, para waria seringkali mengalami perlakuan "diskriminatif". Sebagian besar masyarakat tidak mau mempercayakan pekerjaan diberikan kepada waria. Hal ini tidak bias terlepas dari pandangan masyarakat yang memandang